Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33360-33368

OPTIMALISASI IDEAL ETOS PIKIR DAN ETOS ZIKIR ERA INDUSTRI 5.0 PERSPEKTIF QS. ALI IMRAN AYAT 27

M. Ichsan Prayoga[1], Komarudin Sassi[2]

[1,2]Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan

e-mail: yogaevri@gmail.com[1], sassikomarudin@yahoo.com[2]

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi etos pikir dan etos zikir dalam QS. Ali Imran ayat 27 serta merumuskan model optimalisasinya bagi manusia era Industri 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-kepustakaan dengan desain studi Al-Qur'an komprehensif yang memadukan tafsir tahlili, tafsir muqaran, analisis maudhu'i parsial, dan kontekstualisasi maqashidi. Data primer berupa Al-Qur'an, Jāmi' al-Bayān karya al-Tabari, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder meliputi literatur ulum al-Qur'an, psikologi spiritual, serta kajian Industri 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ali Imran ayat 27 tidak hanya menegaskan kekuasaan Allah, tetapi juga membangun logika perubahan kosmik yang menuntut kecakapan membaca transformasi (etos pikir) sekaligus kesadaran akan ketergantungan teologis dan kendali moral (etos zikir). Perbandingan al-Tabari dan Quraish Shihab memperlihatkan bahwa corak normatif-teologis dan kontekstual-integratif bersifat saling melengkapi. Riset ini menghasilkan model integratif empat lapis: tauhid dinamis, nalar reflektif, jiwa regulatif, dan praksis maslahat. Model tersebut menegaskan bahwa manusia unggul pada era Industri 5.0 bukan hanya manusia yang cakap teknologi, melainkan manusia yang mampu mengintegrasikan kedalaman spiritual, kecerdasan analitis, kestabilan emosional, dan orientasi kemaslahatan.

Kata kunci: etos pikir, etos zikir, QS. Ali Imran ayat 27, Industri 5.0, studi tafsir komprehensif

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of the ethos of thought and the ethos of remembrance in QS. Ali Imran verse 27 and to formulate an optimization model for human beings in the era of Industry 5.0. The research employs a qualitative library approach with a comprehensive Qur'anic study design combining tahlili exegesis, comparative exegesis, partial thematic analysis, and maqasidi contextualization. Primary data consist of the Qur'an, al-Tabari's Jāmi' al-Bayān, and M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah, while secondary data indude works on Qur'anic studies, spiritual psychology, and Industry 5.0. The findings show that QS. Ali Imran verse 27 not only emphasizes divine sovereignty but also constructs a logic of cosmic transition that requires the ability to read transformation (ethos of thought) together with theological awareness and moral self-regulation (ethos of remembrance). The comparison between al-Tabari and Quraish Shihab demonstrates that normative-theological and contextual-integrative readings are complementary. This research produces a four-layer integrative model: dynamic tawhid, reflective reason, regulative soul, and maslahah-oriented praxis. The model confirms that superior humans in Industry 5.0 are not merely technologically skilled humans, but persons who integrate spirituality, analytical intelligence, emotional stability, and a commitment to the common good.

Keywords: ethos of thought, ethos of remembrance, QS. Ali Imran verse 27, Industry 5.0, comprehensive exegetical study

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Peralihan dari Industri 4.0 menuju Industri 5.0 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelanjutan otomatisasi, melainkan sebagai perubahan paradigma yang menempatkan manusia, keberlanjutan, dan daya lenting sosial sebagai pusat orientasi kemajuan. Dalam kerangka ini, teknologi tidak lagi diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, tetapi sebagai instrumen untuk memperkuat martabat manusia, meningkatkan kualitas kerja, dan menjaga keseimbangan antara efisiensi, etika, serta lingkungan.

Namun di lapangan, transformasi tersebut berlangsung beriringan dengan menguatnya realitas yang paradoksal. Artificial intelligence, big data, Internet of Things, otomatisasi platform, dan tata kelola berbasis algoritma mempercepat pengambilan keputusan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan problem depersonalisasi, fragmentasi perhatian, ketergantungan digital, dan penipisan dimensi etis dalam tindakan manusia. Dengan kata lain, produktivitas meningkat, tetapi kemampuan manusia untuk menjaga arah, makna, dan kendali diri justru sering mengalami erosi.

Gejala tersebut tampak jelas pada ruang digital generasi muda. Laporan WHO Regional Office for Europe berbasis survei HBSC 2021/2022 menunjukkan peningkatan perilaku bermasalah dalam penggunaan media sosial pada remaja dari 7% pada 2018 menjadi 11% pada 2022; pada saat yang sama, 12% remaja juga berada pada risiko problematic gaming. Data ini memperlihatkan bahwa perluasan konektivitas digital tidak selalu identik dengan peningkatan kesehatan psikologis, bahkan dalam banyak kasus menghadirkan beban baru berupa kecanduan, overstimulasi, dan kesulitan mengendalikan atensi

Pada level yang lebih luas, WHO juga menegaskan bahwa satu dari tujuh remaja berusia 10–19 tahun mengalami gangguan mental, sementara depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku menjadi penyebab utama sakit dan disabilitas pada kelompok usia tersebut. Fakta ini penting ditegaskan karena krisis mental di era digital tidak bisa direduksi sebagai persoalan klinis individual semata, melainkan juga berkaitan dengan pola hidup, tekanan sosial, paparan media, budaya serbacepat, dan rapuhnya fondasi makna dalam kehidupan kontemporer.

Dalam masyarakat Muslim, problem tersebut menjadi lebih kompleks. Akselerasi digital sering kali melahirkan kecakapan teknis tanpa kedalaman refleksi, produksi informasi tanpa kejernihan hikmah, dan ekspresi keagamaan tanpa kekuatan transformatif yang klinis individual semata, melainkan juga berkaitan dengan pola hidup, tekanan sosial, paparan media, budaya serbacepat, dan rapuhnya fondasi makna dalam kehidupan kontemporer.

Di titik inilah konsep etos pikir dan etos zikir memperoleh relevansinya. Etos pikir dalam penelitian ini dipahami sebagai habitus intelektual Qur'ani yang mendorong tafakkur, ta'aqqul, tadabbur, serta kemampuan membaca perubahan secara kritis dan bertanggung jawab. Sebaliknya, etos zikir dipahami sebagai habitus spiritual yang membuat manusia sadar akan kehadiran Allah, mampu mengendalikan diri, menjaga kejernihan niat, dan menempatkan kemajuan dalam horizon pengabdian. Kedua etos ini bukan dua kutub yang saling menegasikan, tetapi dua daya internal yang harus diintegrasikan agar manusia tidak terjebak pada rasionalitas yang kering maupun spiritualitas yang anti-reflektif.

Al-Qur'an sesungguhnya tidak mendikotomikan akal dan hati. Banyak ayat menuntun manusia untuk berpikir sekaligus mengingat, meneliti sekaligus tunduk, membaca tanda-tanda alam sekaligus memaknai arah ontologisnya. Karena itu, pembicaraan tentang etos pikir dan etos zikir harus ditempatkan dalam medan studi tafsir yang memadai, bukan sekadar pada pembacaan moralistik yang terpisah dari struktur teks. Prinsip inilah yang menuntut adanya pendekatan komprehensif dalam mengkaji ayat yang menjadi fokus penelitian.

بِغَيْرِ حِسَابٍ ءَاتَشَ مَن وَتَرْزُقُ ٱلْحَيِّ مِنَ ٱلْمَيِّتَ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيَّ وَتُخْرِجُ ٱلَّيْلِ فِي ٱلنَّهَارَ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارِ فِي ٱلَّيْلَ تُولِجُ

QS. Ali Imran ayat 27 dipilih karena memuat pola perubahan yang sangat kuat: malam dimasukkan ke dalam siang, siang ke dalam malam, yang hidup dikeluarkan dari yang mati, yang mati dari yang hidup, dan rezeki diberikan tanpa batas perhitungan manusia. Ayat ini bukan hanya ayat tentang kekuasaan Allah, tetapi juga ayat tentang dinamika, transisi, pembalikan, dan keterbatasan nalar kalkulatif manusia di hadapan iradah Ilahi. Di sinilah ayat tersebut menjadi landasan yang subur

untuk merumuskan hubungan antara kemampuan membaca perubahan dengan kesadaran spiritual yang menjaga arah perubahan itu sendiri.

Secara tematik, QS. Ali Imran ayat 27 juga tidak berdiri sendiri. Ayat ini terhubung secara maknawi dengan QS. Ali Imran ayat 26 tentang kepemilikan kekuasaan, dengan QS. Ali Imran ayat 190–191 tentang ulū al-albāb yang berpikir dan berzikir secara simultan, dengan QS. Ar-Ra'd ayat 28 tentang ketenangan hati melalui zikir, serta dengan QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dan Az-Zumar ayat 9 yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pembacaan. Karena itu, pembacaan terhadap ayat 27 perlu diletakkan dalam studi Al-Qur'an yang komprehensif: berpusat pada ayat inti, tetapi tetap terbuka pada satuan konteks, ayat pendukung, dan implikasi maqashidi-nya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas nilai-nilai Qur'ani yang berhubungan dengan ketahanan batin dan kesehatan mental, seperti sabar, syukur, dan zikir; penelitian lain menelaah Industry 5.0 dari sudut human-centricity, keberlanjutan, dan resiliensi. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan QS. Ali Imran ayat 27 sebagai basis integrasi etos pikir dan etos zikir, lalu mengembangkannya ke dalam model manusia ideal untuk era Industri 5.0, masih terbatas. Kekosongan ini memperlihatkan perlunya penelitian yang tidak hanya membandingkan tafsir klasik dan kontemporer, tetapi juga menyintesisnya secara teoritis dan praksis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana struktur makna QS. Ali Imran ayat 27 membentuk konsep etos pikir dan etos zikir; kedua, bagaimana al-Tabari dan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut; dan ketiga, bagaimana sintesis keduanya dapat dirumuskan menjadi model optimalisasi manusia pada era Industri 5.0. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi Al-Qur'an komprehensif serta pada perumusan hasil riset penulis dalam bentuk model integratif yang lebih operasional, bukan sekadar deskripsi perbandingan tafsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Namun secara operasional, penelitian ini tidak berhenti pada pencatatan literatur, melainkan diarahkan sebagai studi Al-Qur'an komprehensif yang menjadikan teks ayat, satuan konteks ayat, penafsiran mufassir, dan relevansi kontemporer sebagai medan analisis yang saling berhubungan. Pilihan ini diambil karena judul penelitian tidak hanya meminta deskripsi makna ayat, tetapi juga menuntut rekonstruksi konseptual mengenai optimalisasi etos pikir dan etos zikir bagi realitas era Industri 5.0.

Secara metodologis, desain penelitian memadukan empat perangkat. Pertama, tafsir tahlili digunakan untuk membaca QS. Ali Imran ayat 27 secara tekstual, linguistik, dan kontekstual, termasuk munasabah dengan ayat 26 dan jalinan makna internal surah. Kedua, tafsir muqaran dipakai untuk membandingkan penafsiran al-Tabari sebagai representasi tafsir klasik dan M. Quraish Shihab sebagai representasi tafsir kontemporer. Ketiga, analisis maudhu'i parsial digunakan untuk menautkan ayat inti dengan ayat-ayat pendukung yang memuat dimensi pikir dan zikir. Keempat, kontekstualisasi maqashidi digunakan untuk merumuskan implikasi ayat terhadap problem manusia era Industri 5.0.

Dengan desain demikian, metode yang digunakan dalam artikel ini lebih tepat disebut sebagai studi tafsir integratif-komprehensif. Istilah ini dipilih untuk menegaskan bahwa penelitian tidak cukup jika hanya memakai label "tafsir muqaran", sebab fokus penelitian bukan hanya membandingkan dua mufassir, tetapi juga memetakan struktur makna ayat, membangun kategori konseptual, menilai relevansi sosialnya, dan menghasilkan model teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks studi Al-Qur'an, model seperti ini lebih memadai untuk topik yang bersifat sintesis, transdisipliner, dan berorientasi pada pemecahan masalah kontemporer.

Sumber data primer penelitian terdiri dari Al-Qur'an, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān karya al-Tabari, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Untuk memperkuat pembacaan, penelitian juga menggunakan beberapa sumber penunjang seperti al-Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli, Tafsir Ibn Kathir, serta The Study Quran. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku metodologi tafsir, psikologi spiritual, dan artikel-artikel ilmiah mutakhir mengenai Industry 5.0,

human-centered AI, kesehatan mental, dan dzikir di era digital. Sumber kontemporer diprioritaskan pada rentang 2020–2025 agar konteks fenomena yang digunakan tetap aktual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kata kunci utama yang berkaitan teratur, sedangkan etos zikir lahir ketika manusia sadar bahwa seluruh keteraturan itu berakar pada kekuasaan Allah. Jika ayat 26 meneguhkan dimensi tauhid rububiyah dalam sejarah, maka ayat 27 meneguhkan tauhid rububiyah dalam kosmos dan kehidupan. Keduanya berpadu menjadi dasar antropologis bagi manusia yang ingin hidup aktif, cerdas, dan tetap rendah hati.

A. Penguatan Teologis melalui Huruf Muqaṭṭa‘ah pada QS. Ali Imran

Salah satu aspek penting yang memperkuat kedalaman teologis QS. Ali Imran ayat 27 adalah posisinya dalam satu kesatuan surah yang diawali dengan huruf muqaṭṭa‘ah *Alif Lām Mīm*. Dalam tradisi ulum al-Qur’an, huruf-huruf muqaṭṭa‘ah tidak hanya dipahami sebagai misteri ilahi (*asrār al-ilāhiyyah*), tetapi juga sebagai isyarat pembuka yang menegaskan otoritas wahyu serta mengarahkan perhatian pembaca pada dimensi transenden Al-Qur’an. Kehadiran *Alif Lām Mīm* pada awal surah Ali Imran menunjukkan bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, termasuk ayat 27 yang dikaji, memiliki bobot teologis yang kuat dan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai deskripsi fenomena kosmik.

Sebagian ulama memberikan penafsiran simbolik terhadap huruf muqaṭṭa‘ah, misalnya dengan memaknainya sebagai singkatan dari sifat-sifat Allah. Dalam perspektif ini, *Alif Lām Mīm* dipahami sebagai isyarat “*Ana Allāh al-Majīd*” (Akulah Allah Yang Maha Mulia/Maha Terpuji). Meskipun penafsiran ini tidak bersifat qat‘i dan lebih berada pada ranah isyari, ia tetap memberikan horizon makna yang memperkaya pembacaan ayat. Jika dikaitkan dengan QS. Ali Imran ayat 27, makna tersebut menegaskan bahwa seluruh dinamika kosmik—pergantian malam dan siang, kehidupan dan kematian, serta distribusi rezeki—berakar pada sifat kemuliaan dan keagungan Allah.

Dengan demikian, huruf muqaṭṭa‘ah berfungsi sebagai fondasi epistemologis sebelum pembaca memasuki struktur makna ayat-ayat berikutnya. Ia mengingatkan bahwa realitas yang tampak empiris sesungguhnya berada dalam lingkup kehendak ilahi yang transenden. Dalam konteks ayat 27, hal ini berarti bahwa proses “memasukkan” (tūliju) dan “mengeluarkan” (tukhriju) bukan sekadar hukum alam yang netral, tetapi manifestasi dari sifat Allah sebagai *al-Qadīr* (Maha Kuasa), *al-Ḥakīm* (Maha Bijaksana), dan *al-Razzāq* (Maha Pemberi Rezeki).

Lebih jauh, keterkaitan antara huruf muqaṭṭa‘ah dan ayat 27 juga dapat dibaca sebagai penguatan integrasi antara etos pikir dan etos zikir. Dari sisi etos pikir, manusia didorong untuk membaca fenomena alam secara rasional dan reflektif. Namun dari sisi etos zikir, huruf muqaṭṭa‘ah sejak awal telah “mengunci” kesadaran bahwa seluruh proses tersebut tidak otonom, melainkan bergantung pada Allah. Dengan kata lain, sebelum akal bekerja membaca pola perubahan, hati telah lebih dahulu diarahkan untuk tunduk kepada sumber perubahan itu sendiri.

Riset ini menilai bahwa fungsi seperti ini sangat relevan dalam konteks era Industri 5.0. Di tengah dominasi sains, teknologi, dan nalar kalkulatif, huruf muqaṭṭa‘ah menghadirkan “interupsi teologis” yang mencegah manusia terjebak dalam absolutisasi rasionalitas. Ia menjadi pengingat bahwa kecanggihan analisis harus tetap berada dalam bingkai kesadaran ilahiah. Dengan demikian, pembacaan terhadap QS. Ali Imran ayat 27 tidak hanya diperkuat oleh analisis semantik dan tafsir, tetapi juga oleh struktur pembuka surah yang menegaskan bahwa seluruh pesan tersebut bersumber dari Allah Yang Maha Majid.

B. Analisis Semantik, Balaghah, dan Kritik terhadap Nalar Kalkulatif

Secara kebahasaan, ayat ini dibangun oleh verba mudāri‘ تُولِجُ (tūliju) dan تُخْرِجُ (tukhriju) yang menunjukkan kesinambungan tindakan. Pilihan bentuk mudāri‘ menandakan bahwa pengaturan Allah atas realitas tidak bersifat sesekali, melainkan berlangsung terus-menerus. Kata tūliju tidak sekadar berarti “memasukkan”, tetapi mengisyaratkan proses masuk secara bertahap, saling menyerap, dan saling menembus. Ini berarti peralihan malam ke siang dan siang ke malam tidak digambarkan sebagai pemutusan total, melainkan sebagai transisi yang berlapis. Dari sini tampak bahwa Al-Qur’an mengajarkan realitas sebagai proses, bukan semata-mata sebagai keadaan yang beku.

Pasangan oposisi "malam–siang" dan "hidup–mati" juga menghadirkan balaghah yang kuat. Ayat ini memperlihatkan bahwa perubahan bukan anomali, melainkan hukum. Kehidupan terbit dari kematian, dan kematian hadir di dalam kehidupan. Dalam tafsir klasik, ungkapan ini dipahami pada level biologis sekaligus moral-spiritual: yang hidup dapat keluar dari yang mati secara fisik, tetapi manusia beriman juga dapat lahir dari lingkungan yang kafir, dan sebaliknya. Keluasan kemungkinan makna ini menegaskan bahwa ayat 27 mengandung horizon ontologis yang amat kaya untuk dibaca secara reflektif.

Bagian penutup ayat, وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ, mempunyai arti yang sangat penting bagi pembacaan kontemporer. Frasa "bi ghairi hisāb" lazim dipahami sebagai pemberian Allah tanpa batas dan tanpa terikat hitungan manusia. Dalam konteks era digital yang sangat mengandalkan metrik, skor, data, dan kalkulasi, frasa ini dapat dibaca sebagai kritik Qur'ani terhadap absolutisasi nalar kalkulatif. Al-Qur'an tidak menolak hitungan, tetapi menolak ketika hitungan dijadikan ukuran tunggal kebenaran, nilai, dan keberhasilan. Riset penulis menemukan bahwa titik ini merupakan salah satu kontribusi utama QS. Ali Imran ayat 27 bagi etika Industri 5.0: teknologi boleh menghitung, tetapi manusia tidak boleh diperbudak oleh apa yang dapat dihitung.

C. Etos Pikir sebagai Habitualitas Qur'ani Membaca Perubahan

Dari struktur ayat tersebut, etos pikir dapat dirumuskan sebagai kemampuan untuk membaca pola, transisi, kemungkinan, dan keterhubungan. Etos pikir bukan sekadar kecerdasan komputasional, melainkan cara berpikir yang mengaitkan data dengan makna, fakta dengan hikmah, dan perubahan dengan tanggung jawab. Karena ayat 27 menampilkan realitas sebagai sesuatu yang bergerak, manusia Qur'ani dituntut tidak berpikir linier dan statis. Ia harus memiliki literasi transisi, yakni kecakapan memahami bahwa dunia senantiasa berubah dan karena itu memerlukan pembacaan yang cermat, adaptif, dan reflektif.

Etos pikir seperti ini berkelindan dengan ayat-ayat lain yang menegaskan pentingnya tafakkur dan ta'aqqul. QS. Ali Imran ayat 190–191 menggambarkan ulū al-albāb sebagai mereka yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, berbaring, dan berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Ini berarti berpikir dalam Al-Qur'an bukan proses yang netral secara spiritual, melainkan aktivitas intelektual yang dibimbing oleh kesadaran ketuhanan. Karena itu, dalam penelitian ini, etos pikir diposisikan sebagai nalar reflektif-terpimpin: nalar yang kritis, tetapi tidak liar; kreatif, tetapi tidak arogan; adaptif, tetapi tidak kehilangan orientasi nilai.

Apabila ditarik ke horizon Industri 5.0, etos pikir mencakup sekurang-kurangnya empat kemampuan: pertama, data literacy, yaitu kecakapan membaca informasi secara kritis; kedua, systems thinking, yaitu kemampuan melihat keterhubungan antarunsur; ketiga, creative problem solving, yaitu kemampuan menghasilkan inovasi; dan keempat, anticipatory reflection, yaitu kemampuan mempertimbangkan dampak moral, sosial, dan ekologis dari teknologi. Dengan demikian, etos pikir yang lahir dari QS. Ali Imran ayat 27 bukanlah nalar instrumental semata, melainkan nalar yang bersedia membaca perubahan secara mendalam serta bertanggung jawab atas arah perubahan tersebut.

D. Etos Zikir sebagai Kesadaran Ilahiah dan Regulasi Batin

Jika etos pikir bertugas membaca perubahan, maka etos zikir bertugas menjaga arah batin ketika manusia berhadapan dengan perubahan itu. Dalam ayat 27, semua verba aktif disandarkan kepada Allah. Allah-lah yang memasukkan, mengeluarkan, dan memberi rezeki. Dominasi subjek ilahi ini membentuk kesadaran teologis bahwa manusia bukan pusat otonom realitas. Kesadaran seperti ini melahirkan kerendahan hati, tawakkal, syukur, dan disiplin moral. Karena itu, etos zikir bukan hanya aktivitas verbal, tetapi habitus kehadiran: menghadirkan Allah dalam orientasi berpikir, bekerja, memutuskan, dan memanfaatkan teknologi.

Pada level psikologis, etos zikir berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi. Zikir membuat manusia tidak gampang panik oleh perubahan, tidak mudah mabuk oleh prestasi, dan tidak mudah remuk oleh kegagalan. Dalam dunia digital yang serbacepat, zikir menjadi bentuk perlambatan batin yang memungkinkan manusia mengambil jarak dari tekanan, notifikasi, dan ledakan informasi. Oleh sebab itu, hasil riset ini menegaskan bahwa etos zikir memiliki fungsi ganda: fungsi teologis sebagai penguatan relasi dengan Allah, dan fungsi psikologis sebagai penguatan stabilitas internal manusia.

Karena itu, etos zikir dalam konteks Industri 5.0 dapat diterjemahkan ke dalam beberapa sikap praksis: disiplin niat, pengendalian impuls digital, kesadaran etis dalam penggunaan AI, kejujuran

epistemik, dan orientasi maslahat dalam inovasi. Etos zikir membuat manusia tidak sekadar bertanya "apa yang bisa dilakukan teknologi?", tetapi juga "untuk siapa teknologi ini digunakan, nilai apa yang dijaganya, dan dampak kemanusiaan apa yang ditimbulkannya?". Di sinilah zikir menjadi inti human-centered society dalam perspektif Qur'ani.

E. Perspektif Al-Tabari: Penguatan Tauhid dan Ketundukan terhadap Hukum Allah

Dalam Jāmi' al-Bayān, al-Tabari menafsirkan QS. Ali Imran ayat 27 terutama sebagai dalil tentang kekuasaan mutlak Allah. Ia menampilkan beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa pergantian siang dan malam, keluarnya yang hidup dari yang mati, serta pemberian rezeki merupakan bukti konkret rububiyah Allah atas seluruh makhluk. Corak ini menempatkan ayat sebagai dasar pendidikan iman: manusia diajak mengakui bahwa perubahan yang ia saksikan bukan berdiri sendiri, melainkan terjadi dalam lingkup qadar dan takdiir Allah.

Penekanan al-Tabari memang membuat dimensi etos zikir tampak lebih dominan. Akan tetapi, dominasi tersebut tidak berarti meniadakan etos pikir. Justru melalui penegasan tauhid inilah nalar manusia diarahkan agar tidak salah pusat. Dengan kata lain, bagi al-Tabari, berpikir harus dimulai dari pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah. Riset ini menilai bahwa kontribusi al-Tabari terletak pada penyediaan fondasi normatif-teologis yang sangat kuat sehingga etos pikir tidak meluncur menjadi rasionalisme otonom yang memutus diri dari sumber makna.

F. Perspektif Quraish Shihab: Dinamika Kontekstual Akal dan Hati

Berbeda dari al-Tabari yang lebih menonjolkan lapis normatif-teologis, Quraish Shihab membaca QS. Ali Imran ayat 27 dengan bahasa yang lebih kontekstual dan komunikatif bagi pembaca modern. Ia menegaskan bahwa pergantian siang dan malam, kehidupan dan kematian, serta rezeki yang tak terduga menunjukkan dinamika kehidupan yang harus dibaca dengan akal sehat sekaligus diterima dengan kesadaran iman. Dalam pembacaan ini, ayat tidak berhenti pada peneguhan doktrin, melainkan bergerak menjadi panduan eksistensial bagi manusia yang hidup di tengah perubahan.

Corak kontekstual Quraish Shihab membuat integrasi etos pikir dan etos zikir tampak lebih eksplisit. Akal dibutuhkan untuk membaca hukum perubahan, sedangkan hati diperlukan agar manusia tidak kehilangan keseimbangan ketika menghadapi perubahan itu. Riset ini menilai bahwa kekuatan tafsir Quraish Shihab terletak pada kemampuannya menjembatani pesan teologis Al-Qur'an dengan problem manusia modern, sehingga ayat 27 tampil bukan hanya sebagai informasi tentang kuasa Allah, melainkan juga sebagai pedoman membangun manusia yang adaptif, jernih, dan bernilai.

G. Analisis Komparatif dan Hasil Riset Penulis

Jika dibandingkan secara cermat, al-Tabari dan Quraish Shihab tidak berada dalam relasi yang saling menegasikan, tetapi dalam relasi komplementer. Al-Tabari memberi landasan tauhidik yang menjaga kemurnian orientasi tafsir, sedangkan Quraish Shihab memperluas daya jangkau ayat ke dalam realitas kontemporer. Al-Tabari menguatkan dimensi asal-usul dan otoritas makna; Quraish Shihab menguatkan dimensi aktualisasi dan relevansi makna. Sintesis keduanya memungkinkan lahirnya pembacaan yang kokoh sekaligus operasional.

Berdasarkan seluruh data yang dianalisis, hasil riset penulis dapat dirumuskan ke dalam empat temuan utama. Pertama, QS. Ali Imran ayat 27 memuat epistemologi perubahan: realitas dipahami sebagai proses transisi, sehingga manusia dituntut memiliki literasi transisi dan tidak berpikir statis. Kedua, ayat ini memuat kesadaran ketergantungan teologis: Allah adalah subjek utama perubahan, sehingga manusia harus membangun kerendahan hati dan pengendalian diri. Ketiga, frasa "bi ghairi hisāb" mengandung kritik terhadap absolutisasi kalkulasi: tidak semua nilai hidup dapat direduksi ke dalam metrik, angka, dan algoritma. Keempat, integrasi etos pikir dan etos zikir melahirkan etika teknologi yang berorientasi maslahat, bukan sekadar efisiensi.

Dari empat temuan tersebut, penulis merumuskan model integratif empat lapis. Lapis pertama adalah tauhid dinamis, yaitu kesadaran bahwa perubahan berada dalam lingkup tadbir Allah. Lapis kedua adalah nalar reflektif, yaitu kemampuan membaca pola dan kemungkinan perubahan secara kritis. Lapis ketiga adalah jiwa regulatif, yaitu kemampuan mengendalikan emosi, hasrat, dan orientasi diri melalui zikir. Lapis keempat adalah praksis maslahat, yaitu kemampuan menerjemahkan teknologi, pengetahuan, dan keputusan ke dalam tindakan yang memuliakan manusia, menjaga keseimbangan sosial, dan tidak merusak bumi. Inilah hasil riset penulis yang menjadi kontribusi utama artikel ini.

Model tersebut juga memperjelas bahwa manusia unggul pada era Industri 5.0 tidak cukup hanya didefinisikan oleh kompetensi digital. Manusia unggul adalah manusia yang sanggup memadukan kecerdasan analitis, stabilitas emosi, kedalaman spiritual, dan orientasi kemaslahatan. Dengan kerangka ini, integrasi etos pikir dan etos zikir tidak dipahami sebagai jargon moral, tetapi sebagai arsitektur kepribadian dan peradaban. Riset ini, dengan demikian, menawarkan pembacaan yang lebih tegas dibanding naskah awal: hasil penelitian bukan sekadar pernyataan bahwa akal dan hati harus seimbang, tetapi perumusan model konkret tentang bagaimana keseimbangan itu dibangun dan untuk tujuan apa ia diarahkan.

H. Relevansi Model Etos Pikir-Zikir bagi Era Industri 5.0

Industri 5.0 menuntut kolaborasi manusia-mesin yang lebih canggih, tetapi justru karena itu ia membutuhkan kualitas manusia yang lebih matang. Tanpa etos pikir, manusia akan kalah oleh kompleksitas data, kecepatan perubahan, dan tekanan kompetitif. Tanpa etos zikir, manusia berisiko memproduksi teknologi yang efisien tetapi dingin, canggih tetapi tidak adil, atau inovatif tetapi merusak tatanan sosial dan ekologis. Karena itu, model yang dirumuskan dari QS. Ali Imran ayat 27 memiliki relevansi langsung terhadap agenda human-centricity, sustainability, dan resilience yang menjadi jantung diskursus Industri 5.0.

Pada bidang pendidikan, model ini mengisyaratkan bahwa kurikulum tidak cukup mengajarkan literasi digital dan kecakapan kerja, tetapi juga perlu menumbuhkan disiplin refleksi, etika teknologi, dan latihan spiritual yang menyeimbangkan atensi. Pada bidang kepemimpinan, model ini menuntut lahirnya pemimpin yang tidak hanya berbasis data, tetapi juga berkarakter, mampu menahan diri, dan menimbang maslahat jangka panjang. Pada bidang kebudayaan digital, model ini menegaskan pentingnya digital self-restraint: kemampuan untuk tidak terus-menerus reaktif terhadap arus informasi, tren, dan dorongan performatif di media sosial.

Lebih jauh lagi, frasa "bi ghairi hisāb" memberi pelajaran penting bagi tata kelola AI dan data. Era digital cenderung membiasakan manusia mengukur segala sesuatu: kinerja, reputasi, pengaruh, emosi, bahkan agama, dengan angka dan metrik. Ayat 27 mengingatkan bahwa rezeki, makna, rahmat, dan kemuliaan manusia tidak seluruhnya tunduk pada kalkulasi. Karena itu, penerapan AI dalam Industri 5.0 harus dijaga agar tidak mengurangi manusia menjadi sekadar dataset atau target optimasi. Di sinilah etos zikir menjadi kritik etis atas kolonisasi kehidupan oleh logika kalkulatif total.

Dengan demikian, integrasi etos pikir dan etos zikir dapat dibaca sebagai dasar pembentukan manusia Qur'ani pada era Industri 5.0: manusia yang mampu membaca perubahan, tidak larut di dalamnya; memanfaatkan teknologi, tetapi tidak menyembahnya; bekerja dengan akal yang terang, tetapi dipandu oleh hati yang hidup. Inilah bentuk optimalisasi ideal yang ditawarkan QS. Ali Imran ayat 27 dalam perspektif studi tafsir komprehensif. Ayat ini tidak mengajak manusia meninggalkan dunia modern, melainkan mengajarkan cara memasuki dunia modern tanpa kehilangan pusat rohani dan tanggung jawab kemanusiaannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Ali Imran ayat 27 mengandung konstruksi makna yang jauh lebih kaya daripada sekadar penegasan kekuasaan Allah. Ayat tersebut memuat logika perubahan kosmik yang menuntut kecakapan membaca transisi, sekaligus membentuk kesadaran spiritual bahwa seluruh perubahan tetap berada dalam lingkup tadbir Ilahi. Dari sini lahirlah dua poros utama: etos pikir sebagai nalar reflektif yang membaca realitas secara kritis, dan etos zikir sebagai kesadaran ilahiah yang menata niat, emosi, dan arah tindakan manusia.

Kajian ulang metodologis menunjukkan bahwa topik seperti ini tidak memadai bila hanya didekati sebagai library research biasa atau tafsir muqaran secara sempit. Penelitian ini lebih tepat disebut sebagai studi Al-Qur'an komprehensif yang memadukan tafsir tahlili, muqaran, maudhu'i parsial, dan kontekstualisasi maqashidi. Melalui desain tersebut, artikel ini berhasil menghadirkan hasil riset penulis secara lebih tegas, yakni model integratif empat lapis: tauhid dinamis, nalar reflektif, jiwa regulatif, dan praksis maslahat. Model ini menjadi kontribusi teoritis utama artikel sekaligus jawaban atas kebutuhan manusia era Industri 5.0.

Dalam konteks kontemporer, integrasi etos pikir dan etos zikir menegaskan bahwa manusia unggul bukan hanya manusia yang produktif dan cakap teknologi, tetapi manusia yang sanggup berpikir jernih, menjaga disiplin batin, mengendalikan impuls digital, serta mengarahkan inovasi pada kemaslahatan. Karena itu, QS. Ali Imran ayat 27 sangat relevan dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam, etika teknologi, kepemimpinan humanis, dan budaya digital yang lebih sehat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang berpusat pada satu ayat dan dua mufassir utama; penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan melibatkan ayat, mufassir, dan pendekatan interdisipliner lain agar model yang dihasilkan makin aplikatif.

REFERENCES

Akundi, Aditya, Daniel Euresti, Sergio Luna, Wilma Ankobiah, Amit Lopes, dan Immanuel Edinbarough. "State of Industry 5.0—Analysis and Identification of Current Research Trends." Applied System Innovation 5, no. 1 (2022): 27. https://doi.org/10.3390/asi5010027.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

Al-Qattan, Manna Khalil. Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān. Jld. 6. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.

Al-Zuhayli, Wahbah. Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj. Jld. 3. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Alves, Joel, Tânia M. Lima, dan Pedro D. Gaspar. "Is Industry 5.0 a Human-Centred Approach? A Systematic Review." Processes 11, no. 1 (2023): 193. https://doi.org/10.3390/pr11010193.

Amrullah, Oktana Dipenta. "Dzikir Sebagai Psikoterapi terhadap Gangguan Mental (Mental Disorder) Menurut Surat Ar-Ra'd Ayat 28." Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies 4, no. 1 (2024).

Breque, Maija, Lars De Nul, dan Athanasios Petridis. Industry 5.0: Towards a Sustainable, Human-Centric and Resilient European Industry. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2021.

Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: Sage, 2014.

Gamberini, Luciano, dan Patrik Pluchino. "Industry 5.0: A Comprehensive Insight into the Future of Work, Social Sustainability, Sustainable Development, and Career." Australian Journal of Career Development 33, no. 1 (2024): 5–14. https://doi.org/10.1177/10384162241231118.

Hermansyah, dan Hanum Lestari Ningsih. "Pengaruh Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Perkembangan Studi Tafsir di Indonesia." Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 24, no. 1 (2024): 1–19.

Hidayat, Komaruddin. Psikologi Spiritual dalam Islam: Dimensi-Dimensi Kejiwaan dalam Perspektif Qur'ani. Jakarta: Noura Books, 2021.

Ibn Kathir, Ismail. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Jld. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Kholizah, Reza Nur. "Sabar dalam Menghadapi Quarter Life Crisis: Studi Analisis Tafsir Al-Misbah." Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 2 (2023): 47–64.

Maknun, Lu'luk Il. "Sabar sebagai Resiliensi Spiritual dalam Perspektif Psikologi Islam." Kartika: Jurnal Studi Keislaman 6, no. 1 (2024).

Martini, Barbara, Denise Bellisario, dan Paola Coletti. "Human-Centered and Sustainable Artificial Intelligence in Industry 5.0: Challenges and Perspectives." Sustainability 16, no. 13 (2024): 5448. https://doi.org/10.3390/su16135448.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Los Angeles: Sage, 2014.

Mulya, Budi. "Efek Psikologis Pembacaan Dzikir terhadap Kesehatan Mental di Era Digital." NIHAYAH: Journal of Islamic Studies 1, no. 2 (2025): 288–300. https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.25.

Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2022.

Najamudin, dkk. "Mental Health dalam Perspektif Akidah Islam: Peran Sabar, Syukur dan Ikhtiar dalam Mengatasi Kecemasan." Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 4, no. 2 (2024).

Nasr, Seyyed Hossein, Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard, dan Mohammed Rustom. The Study Quran: A New Translation and Commentary. New York: HarperOne, 2017.

Sari, D. "Resiliensi Mental dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Integratif antara Spiritualitas dan Kesehatan Jiwa." Jurnal Psikologi Islam 9, no. 1 (2023): 33–50.

Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

———. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jld. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

World Health Organization. "Mental Health of Adolescents." Fact sheet, 1 September 2025.

World Health Organization Regional Office for Europe. A Focus on Adolescent Social Media Use and Gaming in Europe, Central Asia and Canada: Health Behaviour in School-aged Children International Report from the 2021/2022 Survey. Volume 6. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe, 2024.

Yusuf, M. "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Ketahanan Mental." Jurnal Studi Islam Kontemporer 4, no. 2 (2022): 145–162.